

Kritik Sanad (Naqd Al-Sanad) Dalam Ilmu Hadis: Metodologi dan Implementasinya

Hilgha Mustin, Muhammad Tasbih, Zaenab Abdullah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 05, 2025

Revised July 18 2025

Accepted July 20, 2025

Available online July 21, 2025

Kata Kunci:

Kritik sanad, hadis, validitas riwayat, ilmu hadis, naqd al-sanad

Keywords:

Sanad criticism, hadith studies, authenticity, transmission, naqd al-sanad



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Kritik sanad merupakan instrumen fundamental dalam studi hadis guna memastikan otentisitas dan validitas transmisi ajaran Nabi Muhammad SAW. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dasar, sejarah perkembangan, metode kritik sanad, serta manfaatnya dalam menjaga kemurnian hadis dari pemalsuan. Metode penelitian yang digunakan ialah studi pustaka, dengan menganalisis literatur primer dan sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa ulama hadis mengembangkan lima kriteria kritik sanad: kesinambungan sanad (ittisal as-sanad), keadilan perawi ('adalah), kecermatan perawi (dhabt), tidak menyelsihi riwayat lain (syadz), dan bebas dari cacat tersembunyi ('illah). Kritik sanad tidak hanya berfungsi sebagai sistem verifikasi, tetapi juga sebagai benteng epistemologis untuk menjaga otoritas ajaran Islam.

ABSTRACT

Sanad criticism is a fundamental instrument in the study of hadith, aiming to ensure the authenticity and validity of the transmission of the Prophet Muhammad's ﷺ teachings. This article aims to explain the concept, historical development, methodology, and practical benefits of sanad criticism in maintaining the integrity of Islamic teachings. This study uses a qualitative library research method by analyzing primary and secondary literature. The findings indicate that classical hadith

scholars developed five criteria for evaluating the reliability of a sanad: continuity of the transmission chain (ittisal as-sanad), moral integrity of transmitters ('adalah), accuracy and precision (dhabt), absence of contradiction with stronger reports (syadz), and freedom from hidden defects ('illah). Sanad criticism functions not only as a verification tool but also as an epistemological safeguard to preserve the authority of Islamic teachings across generations.

1. PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memegang peran sentral dalam menjelaskan hukum-hukum syariat, membentuk akhlak, dan memberikan petunjuk praktis dalam kehidupan umat Islam. Karena posisinya yang sangat vital, perhatian besar telah diberikan oleh para ulama terhadap otentisitas hadis sejak masa awal Islam.¹ Salah satu instrumen penting yang digunakan untuk menjaga kemurnian hadis adalah kritik sanad, yaitu proses ilmiah dalam mengkaji jalur periwayatan hadis dari Nabi Muhammad SAW hingga ke perawi terakhir. Dalam tradisi ilmu hadis, sanad tidak dipandang sebagai pelengkap formalitas semata, tetapi merupakan fondasi utama yang menentukan diterima atau tidaknya sebuah riwayat.

Sanad berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai validitas suatu hadis dengan menelusuri integritas moral ('adālah) dan ketelitian intelektual (ḍabt) para perawinya. Kritik terhadap sanad memungkinkan para ulama untuk mengklasifikasikan hadis ke dalam kategori sahih, hasan, dha'if, bahkan mawdu' (palsu), berdasarkan kekuatan jalur periwayatan tersebut. Pentingnya kritik sanad menjadi semakin nyata ketika melihat kenyataan bahwa pemalsuan hadis pernah terjadi, terutama pasca wafatnya Nabi, dalam situasi sosial-politik yang diwarnai konflik dan kepentingan ideologis. Sebagai respons terhadap kondisi ini, para ulama hadis seperti al-Bukhari, Muslim, Ibn Ma'in, dan al-Dhahabi mengembangkan sistem kritik sanad yang ketat dan sistematis.²

¹ Muhammad Zuhri, *Ilmu Hadis: Kajian Teori Dan Metodologi Kritik Hadis* (CV. Wicaksana, 2019), h. 103-106

² M. Syuhudi Ismail, *Studi Hadis-Hadis Nabi: Metodologi Dan Kritik* (Bulan Bintang, 1992), h. 50-52

*Corresponding author

E-mail addresses: mustinhilgha@gmail.com, tasbih.tasbih@uin-alauddin.co.id, palopozaenab@gmail.com

Dalam konteks tersebut, tulisan ini mengangkat tiga rumusan masalah utama: pertama, bagaimana konsep kritik sanad dalam hadis; kedua, bagaimana awal perkembangan sistem sanad dalam sejarah Islam; dan ketiga, apa saja metode yang digunakan dalam kritik sanad. Tujuan dari kajian ini adalah untuk memahami secara mendalam konsep kritik sanad, menelusuri sejarah awal kemunculannya, serta mengidentifikasi metode-metode yang digunakan oleh para ulama dalam menilai dan menyaring jalur periwayatan hadis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui penelusuran terhadap berbagai literatur akademik, seperti buku referensi ilmu hadis, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, serta dokumen resmi yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena bersifat komprehensif dalam menjangkau sumber-sumber primer dan sekunder yang berkontribusi terhadap pemahaman metodologi kritik sanad dalam tradisi keilmuan Islam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui penelusuran terhadap berbagai literatur akademik, seperti buku referensi ilmu hadis, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, serta dokumen resmi yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena bersifat komprehensif dalam menjangkau sumber-sumber primer dan sekunder yang berkontribusi terhadap pemahaman metodologi kritik sanad dalam tradisi keilmuan Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Sejarah Perkembangan Sanad

Sanad merupakan salah satu keistimewaan dalam tradisi keilmuan Islam yang tidak dimiliki oleh umat agama lain. Ia menjadi instrumen penting dalam menjaga keaslian ajaran Islam, khususnya dalam periwayatan hadis. Para ulama sejak masa tabi'in telah menekankan pentingnya sanad sebagai bentuk tanggung jawab ilmiah dalam menerima dan menyampaikan ajaran Rasulullah SAW. Imam Muhammad bin Sirin bahkan menegaskan bahwa "ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian," menunjukkan bahwa validitas informasi keagamaan sangat tergantung pada keabsahan jalur transmisinya. Demikian pula, Abdullah bin Mubarak menekankan bahwa tanpa sanad, siapa pun dapat berkata semaunya atas nama agama.

Secara etimologis, istilah "sanad" berasal dari kata al-mu'tamad yang berarti sandaran atau tempat bergantung. Istilah ini menggambarkan peran penting sanad dalam menopang otoritas dan keabsahan suatu hadis. Dalam pengertian terminologis, sanad adalah rangkaian perawi yang menyampaikan hadis dari generasi ke generasi hingga sampai kepada Rasulullah SAW.³ Dalam konteks ini, sanad bukan hanya sarana transmisi narasi, tetapi menjadi struktur ilmiah yang menghubungkan murid dengan guru secara berkesinambungan, dan menjadi jaminan objektivitas keilmuan dalam Islam.

Kehadiran sanad juga berfungsi sebagai filter ilmiah terhadap kemungkinan penyimpangan dan pemalsuan ajaran agama. Dengan sanad, hadis yang disampaikan tidak hanya dapat dilacak asal-usulnya, tetapi juga diuji kualitas para perawinya, baik dari sisi integritas ('adālah) maupun ketelitian (dabt). Oleh karena itu, sanad dijadikan sebagai syarat utama dalam menilai kesahihan hadis, dan menjadi bagian integral dalam metodologi ilmu hadis. Bahkan istilah lain yang sering digunakan, yaitu isnād, yang berarti "mengangkat" hadis kepada perawinya, menunjukkan pentingnya jalur tersebut sebagai sumber otoritas ilmiah.⁴

Sejarah perkembangan sanad menunjukkan bahwa sistem ini belum langsung terbentuk secara formal pada masa Nabi. Saat Rasulullah SAW masih hidup, para sahabat tidak memerlukan sanad dalam bentuk rantai karena mereka hidup berdampingan langsung dengan beliau. Pertukaran informasi hadis berlangsung secara lisan, terbuka, dan saling percaya. Mereka bertanya langsung kepada Nabi atau saling menyampaikan kepada sesama sahabat, seperti dalam

³ Wafi Marzuqi Ammar, *Ulumul Hadis I* (UMSIDA Press, 2017), h. 45

⁴ Hedhri Nadhiran, 'Kritik Sanad Hadis: Telâah Metodologis', *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, 15.1 (2014), h. 91–109.

kebiasaan Umar bin Khattab dan tetangganya yang bergiliran hadir di majelis Nabi untuk menyerap ilmu dan membaginya kembali.

Namun, setelah wafatnya Rasulullah SAW, terutama pasca terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan pada tahun 35 H, muncul kekhawatiran terhadap penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid. Munculnya konflik politik, sektarianisme, dan klaim ideologis membuka celah bagi sebagian pihak untuk memalsukan hadis demi kepentingan tertentu. Di sinilah urgensi sanad mulai mendapat perhatian lebih serius. Para sahabat pun mulai menanyakan dari siapa seseorang menerima hadis, dan kehati-hatian ini menjadi warisan metodologis yang diteruskan oleh generasi tābi'īn dan tābi' al-tābi'īn.

Sistem sanad pun berkembang menjadi lebih kompleks dan terstruktur, seiring bertambahnya jumlah perawi dari generasi ke generasi. Setiap sahabat memiliki murid yang mencatat dan meriwayatkan hadis, dan murid-murid ini kemudian mewariskannya kepada generasi berikutnya. Jalur periwayatan pun menjadi berlapis-lapis, dan muncullah kebutuhan untuk mendokumentasikan dan mengkritisi seluruh jalur tersebut. Hal ini menjadi awal mula munculnya disiplin ilmu rijal dan kritik sanad sebagai metode untuk memastikan validitas setiap mata rantai periwayatan.

Di sisi lain, tidak semua hadis memiliki sanad yang tersebar luas. Beberapa hadis dikenal sebagai gharīb atau fard, yakni hadis yang diriwayatkan oleh satu perawi saja dalam salah satu tingkatan sanad. Fenomena ini menjadi perhatian utama para ulama hadis, bahkan hingga peneliti modern. Dengan membandingkan jalur-jalur periwayatan yang berbeda, para ulama mampu mengidentifikasi hadis sahih, menolak yang palsu, serta melakukan kritik terhadap perawi yang diragukan. Dari sinilah tampak bahwa perkembangan sanad merupakan sistem keilmuan yang sangat ketat, rasional, dan objektif yang diwariskan Islam kepada dunia ilmu pengetahuan.

Kritik Sanad

The Kritik sanad merupakan bagian fundamental dalam kajian ilmu hadis yang berfungsi menilai keotentikan jalur periwayatan hadis dari Rasulullah SAW hingga kepada perawi terakhir. Meskipun istilah “kritik” tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an maupun hadis, konsep ini berakar dari kata naqad atau tamyīz yang berarti menyaring, memisahkan, dan menguji kebenaran. Kritik sanad lahir sebagai respons terhadap kebutuhan menjaga kemurnian ajaran Islam, terutama setelah wafatnya Nabi, saat mulai tersebar berbagai hadis palsu akibat motif politik, ideologis, dan sektarian. Dalam disiplin ilmu hadis, sanad dipahami sebagai rangkaian nama-nama perawi yang menyampaikan matan hadis, dan kualitas rantai ini menjadi indikator penting untuk menentukan diterima atau ditolaknya suatu hadis.⁵

Lebih dari sekadar instrumen teknis, sistem sanad mencerminkan tingkat akuntabilitas dan integritas keilmuan dalam tradisi Islam. Keberadaannya menjadi alat verifikasi ilmiah atas validitas informasi yang diklaim berasal dari Nabi. Tanpa sanad, maka semua orang dapat berbicara atas nama Nabi tanpa dasar, yang tentu membuka pintu besar bagi penyimpangan. Oleh karena itu, para ulama seperti Ibn Sirin dan Abdullah ibn al-Mubarak memandang sanad sebagai bagian dari agama itu sendiri. Kritik sanad pun memainkan peran strategis dalam memfilter riwayat yang dapat dijadikan hujjah syar'i dan menjaga otoritas Islam dari distorsi ajaran yang tidak sahih.⁶

Metode Kritik Sanad

Ada lima syarat menjadi acuan penting dalam menilai validitas hadis dan membedakan mana riwayat yang bisa dijadikan dasar hukum, serta mana yang perlu ditolak atau diteliti lebih lanjut yaitu:

1. Ittisāl As-sanad (Sanadnya Tersambung)

Ittisāl as-sanad merupakan prinsip mendasar dalam ilmu hadis yang mengacu pada kesinambungan jalur periwayatan dari satu perawi ke perawi berikutnya secara utuh dan berurutan. Setiap perawi dalam rantai tersebut harus menerima hadis secara langsung dari gurunya tanpa adanya celah dalam transmisi, baik dari aspek zaman, lokasi, maupun metode penerimaan. Di antara metode yang paling diakui (mu'tabar) adalah as-samā', yaitu

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawir - Arab-Indonesia* (Pustaka Progresif, 1997).h. 1551

⁶ Ulin Nuha, 'Kritik Sanad : Sebuah Analisis Keshahihan Hadits', 2013.h. 28

mendengarkan langsung dari guru, karena metode ini dinilai paling valid dalam menjaga keaslian dan ketepatan penyampaian hadis. Konsep ini menjadi syarat utama dalam menilai kesahihan sanad dan merupakan pijakan awal dalam proses verifikasi hadis.

Untuk memastikan bahwa suatu sanad benar-benar muttasil (tersambung), para ulama menerapkan prosedur verifikasi yang ketat, meliputi tiga langkah penting. Pertama, mencatat dan menelusuri seluruh nama perawi dalam rangkaian sanad. Kedua, mengkaji latar belakang dan biografi perawi untuk memastikan kemungkinan pertemuan antara mereka secara riil. Ketiga, meneliti redaksi atau istilah teknis yang digunakan perawi dalam mengindikasikan metode penerimaan hadis, seperti haddathanā, akhbarānā, atau sami'tu. Ketiga langkah ini menjadi bagian krusial dalam analisis ittisāl as-sanad, guna memastikan tidak terjadinya praktik tadlīs (penyamaran perawi) yang dapat merusak validitas riwayat.⁷

2. Adl (Integritas periwayat)

Dalam kritik sanad, keadilan perawi ('adālah) merupakan salah satu syarat utama dalam menentukan diterima atau tidaknya sebuah hadis. Secara bahasa, kata "adil" bermakna seimbang, tidak berpihak, serta menjunjung tinggi nilai kebenaran dan kejujuran. Dalam konteks ilmu hadis, 'adalah merujuk pada karakter moral dan religius seorang perawi yang mencerminkan komitmen terhadap ajaran Islam, keistiqamahan dalam beribadah, serta kehati-hatian dalam menjauhi dosa dan perilaku tercela. Seorang perawi yang memenuhi syarat ini dipercaya memiliki integritas tinggi dan tidak akan meriwayatkan hadis secara sembarangan atau dipengaruhi oleh kepentingan pribadi.

Meskipun demikian, dalam praktiknya para ulama berbeda pendapat mengenai definisi dan batasan keadilan karena sifat manusia yang tidak luput dari kekeliruan. Untuk menyikapi hal ini, para ahli hadis menyepakati beberapa kriteria minimal yang harus dipenuhi agar seorang perawi dapat dianggap adil, yaitu: (a) beragama Islam, (b) mukallaf (dewasa dan berakal sehat), (c) tidak melakukan perbuatan fasik, (d) tidak memiliki sifat-sifat yang merendahkan kewibawaan seperti berdusta atau ceroboh, dan (e) tidak dikenal sebagai orang yang pelupa berat. Kriteria ini menjadi standar evaluatif untuk menyaring perawi yang layak dijadikan sumber periwayatan dalam rangka menjaga kredibilitas sanad dan otentisitas hadis.⁸

3. Dhabith (Intelektual Periwayat)

Imam Selain keadilan, syarat penting lainnya yang harus dipenuhi oleh seorang perawi agar riwayatnya dapat diterima adalah sifat dhabith, yaitu ketelitian dan kecermatan dalam meriwayatkan hadis. Dhabith menunjukkan kemampuan seorang perawi dalam menjaga dan menyampaikan hadis secara akurat, tanpa terjadi perubahan, tambahan, atau kekeliruan dalam lafaz maupun makna. Syarat ini menekankan pentingnya kekuatan daya ingat dan kapasitas intelektual seorang perawi dalam memahami serta menyampaikan kembali isi hadis dengan tepat dan konsisten. Dalam tradisi ilmu hadis, para ulama membagi dhabith ke dalam dua bentuk utama. Pertama, dhabith al-shadr, yaitu perawi yang mampu menghafal hadis dengan baik dan menyimpannya kuat dalam ingatan, sehingga dapat menyampaikan hadis tersebut secara lisan kapan saja tanpa perlu merujuk pada catatan, dan tetap mampu menjelaskan maknanya dengan benar. Kedua, dhabith al-kitāb, yaitu perawi yang mencatat hadis dalam tulisan pribadinya, dengan syarat bahwa catatan tersebut telah ditashih (diperiksa dan dikoreksi) serta dirujukkan langsung kepada gurunya. Dengan demikian, baik hafalan maupun tulisan dapat diterima sepanjang memenuhi standar keilmuan dan telah diverifikasi dalam proses transmisi yang sah. Ketelitian inilah yang menjadikan dhabith sebagai salah satu indikator utama dalam menjaga keabsahan sanad dan memastikan keotentikan suatu riwayat.⁹

4. Terhindar Dari Syaz

After Salah satu syarat penting dalam menilai keabsahan sanad hadis adalah tidak adanya unsur syādz (ganjil), yaitu kondisi di mana suatu riwayat yang disampaikan oleh perawi yang secara kredibilitas tergolong tsiqah (terpercaya), namun ternyata menyelisihi riwayat lain yang

⁷ Sitti Magfirah Nasir, La Ode, and Ismail Ahmad, 'Kritik Atas Kritik Kamaruddin Amin : (Menguji Kembali Keakuratan) Metode Kritik Hadis', *Ihyaussunnah*, 1.2 (2021), h. 20.

⁸ Mr. Suryadi, 'Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16.2 (2015), h. 177.

⁹ Rizkiyatul Imtyas, 'Metode Kritik Sanad Dan Matan', *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1.1 (2020), h. 18-32.

lebih kuat baik dari segi jumlah maupun kualitas perawi. Artinya, walaupun seorang perawi dikenal jujur dan teliti, jika riwayatnya bertentangan dengan mayoritas perawi terpercaya dalam topik yang sama, maka hadis tersebut dinilai memiliki kelemahan dari sisi keselarasan transmisi. Untuk mengidentifikasi adanya unsur *syādz*, para ulama hadis menerapkan metode *muqāranah* atau perbandingan antar sanad, dengan cara menghimpun seluruh riwayat yang memuat konten serupa, kemudian meneliti setiap jalur periwayatan secara rinci, termasuk mengevaluasi kapasitas dan reputasi masing-masing perawi. Proses ini memungkinkan deteksi terhadap perawi yang mungkin menyimpang dari jalur mayoritas, sehingga kualitas hadis dapat dinilai secara objektif. Penerapan metode ini menunjukkan betapa telitinya para ulama dalam memastikan bahwa hadis yang diterima tidak hanya bersambung sanadnya, tetapi juga konsisten dalam substansinya, selaras dengan tradisi kritik yang berbasis pada prinsip validitas ilmiah.

5. Tidak Ada *Illah*

Dalam disiplin ilmu hadis, '*illah*' merujuk pada cacat tersembunyi yang dapat merusak validitas suatu hadis, baik dari aspek sanad maupun matannya. Ciri khas dari '*illah*' adalah sifatnya yang halus dan tidak tampak secara eksplisit, sehingga tidak dapat dikenali hanya melalui pembacaan teks biasa. Oleh karena itu, mendeteksi adanya '*illah*' membutuhkan ketelitian yang tinggi, keahlian dalam ilmu *rijāl*, serta penguasaan menyeluruh terhadap metodologi kritik hadis. Meski '*illah*' bisa muncul pada isi hadis (matan), dalam banyak kasus para ulama menemukan bahwa bentuk '*illah*' paling banyak tersembunyi dalam aspek sanad. Untuk mengidentifikasinya, para ahli hadis melakukan tahapan analisis yang cermat, dimulai dari menghimpun seluruh sanad yang meriwayatkan hadis dengan makna serupa (dikenal sebagai *mutābi'* dan *syāhid*), kemudian meneliti kredibilitas serta catatan reputasi masing-masing perawi berdasarkan kritik dari ulama terdahulu. Langkah terakhir adalah melakukan perbandingan menyeluruh antar jalur sanad tersebut untuk melihat apakah ada kejanggalan, perbedaan redaksi, atau ketidaksesuaian urutan periwayatan yang dapat mengindikasikan adanya kecacatan tersembunyi. Pendekatan ini menjadikan kritik terhadap '*illah*' sebagai bagian paling rumit sekaligus paling penting dalam memastikan kemurnian sebuah riwayat hadis.¹⁰

Melalui langkah-langkah tersebut, dengan dukungan keahlian mendalam dalam ilmu hadis, peneliti dapat menentukan apakah suatu hadis mengandung '*illah*' atau tidak. Pendekatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa hadis yang digunakan dalam penetapan hukum benar-benar terbebas dari kecacatan tersembunyi yang dapat memengaruhi validitasnya.

Implementasi dan Contoh Kritik Sanad

Contoh hadis yang dapat dianalisis dari sisi sanad adalah riwayat Abu Hurairah tentang syafaat Nabi SAW, yang berbunyi:¹¹

حدثنا أبو كريب حدثنا أبو معاوية عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة قال، قال رسول الله ﷺ: "لكل نبي دعوة مستجابة، فإني اختبأت دعوتي شفاعة لأمتي، وهي نائلة إن شاء الله من مات منهم لا يشرك بالله شيئاً".

Hadis ini memiliki struktur sanad yang lengkap dan runtut, yang dapat dianalisis secara berurutan. Pertama, Abu Kuraib adalah perawi pertama (sanad 1) yang menerima hadis dari gurunya Abu Mu'awiyah (sanad 2), yang merupakan murid dari Al-A'masy (sanad 3). Al-A'masy menerima hadis dari Abi Shalih (sanad 4), yang menerimanya dari sahabat Nabi, yaitu Abu Hurairah (sanad 5), yang langsung meriwayatkan dari Rasulullah SAW. At-Tirmizi, sebagai mukharrij, adalah perawi terakhir yang menghimpun dan mencatat hadis ini dalam kitab *al-Jami' as-Shahih*, namun tidak masuk dalam hitungan sanad secara teknis. Dari struktur ini dapat dilihat bahwa jalur periwayatan hadis ini memenuhi syarat *ittisāl as-sanad* karena tidak ditemukan adanya perawi yang terputus. Para perawinya pun dikenal dalam literatur ilmu *rijal* sebagai perawi yang *tsiqah*, baik dari sisi keadilan maupun ketelitian, sehingga sanad hadis ini termasuk kuat dan dapat dijadikan sebagai bukti penerapan kritik sanad secara konkret. Analisis seperti ini memperlihatkan bagaimana metode ilmiah dalam studi hadis mampu mengidentifikasi kualitas riwayat dengan pendekatan sistematis dan objektif.

Analisis menunjukkan bahwa sanad ini tersambung, para perawi dikenal adil dan *dhabit*, serta tidak ditemukan kejanggalan maupun cacat tersembunyi. Maka hadis ini tergolong *sahih*.

¹⁰ Nasir, Ode, dan Ahmad, 'Kritik Atas Kritik Kamaruddin Amin : (Menguji Kembali Keakuratan) Metode Kritik Hadis'.h. 25

¹¹ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *al-Jami' as-Shahih*, jil. V (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), h. 541

Manfaat Kritik Sanad

1. Mengetahui Keaslian Hadis

Kritik sanad berfungsi sebagai alat utama untuk menelusuri keaslian hadis, dengan cara mengevaluasi kesinambungan jalur periwayatan dari Nabi Muhammad SAW hingga ke perawi terakhir. Dengan metode ini, para ulama dapat memastikan bahwa hadis yang dinisbatkan kepada Rasulullah benar-benar bersumber dari beliau dan tidak mengalami pemutusan, penyisipan, atau rekayasa dalam jalur periwayatannya. Hal ini menjadikan kritik sanad sebagai fondasi penting dalam memverifikasi apakah suatu hadis dapat diterima sebagai bagian dari ajaran Islam yang otentik atau perlu ditolak karena keraguan dalam transmisinya.

2. Mengevaluasi Kredibilitas Perawi

Melalui kritik sanad, ulama hadis dapat menilai kualitas personal dan intelektual setiap perawi. Evaluasi ini mencakup aspek 'adālah (kejujuran dan integritas moral), ḍabt (ketelitian dan kemampuan menghafal), serta konsistensi dalam meriwayatkan hadis. Dengan mengetahui latar belakang, reputasi, dan catatan kritik terhadap setiap perawi, para ulama dapat membedakan mana perawi yang dapat dipercaya dan mana yang rawan menyampaikan informasi tidak akurat, sehingga dapat mencegah penyebaran hadis yang keliru.

3. Menentukan Derajat Hadis

Kritik sanad memungkinkan para ulama untuk mengklasifikasikan hadis berdasarkan kekuatan dan kualitas periwayatannya. Berdasarkan analisis terhadap sanad, hadis dapat dikategorikan menjadi sahih, hasan, ḍa'if, atau bahkan maudu' (palsu). Klasifikasi ini bergantung pada kekuatan hafalan perawi, keadilan mereka, serta kesinambungan sanadnya. Derajat hadis ini menjadi acuan penting dalam menentukan apakah suatu hadis layak dijadikan dalil hukum atau hanya sebagai bahan pelengkap yang tidak mengikat.

4. Mendeteksi Cacat atau Kecacatan Rawi ('Ilal)

Salah satu manfaat paling penting dari kritik sanad adalah kemampuannya dalam mendeteksi adanya 'illah, yaitu cacat tersembunyi dalam sanad atau matan yang tidak mudah dikenali. Cacat ini bisa berupa perawi yang belum sezaman dengan gurunya, tidak pernah bertemu, memiliki catatan lemah dalam hafalan, atau menyampaikan riwayat yang menyelisihi jalur lain yang lebih kuat. Dengan keahlian dalam ilmu 'ilal al-hadith, para ulama mampu menemukan kelemahan yang tidak kasat mata dan menyaring hadis-hadis bermasalah.

5. Menjaga Kemurnian Ajaran Islam

Kritik sanad berperan sebagai sistem penyaringan yang sangat efektif dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Dengan hanya menerima hadis yang sanad-nya sahih dan dapat diverifikasi, umat Islam dapat terhindar dari ajaran yang keliru atau palsu yang mengatasnamakan Nabi. Fungsi ini menjadikan kritik sanad sebagai benteng epistemologis dalam mempertahankan keotentikan sumber ajaran, sehingga hukum, akhlak, dan keyakinan yang dibangun di atas hadis benar-benar mencerminkan ajaran Rasulullah yang asli.

6. Membedakan Antara Riwayat yang Mutawatir dan Ahad

Kritik sanad juga memungkinkan para ulama untuk membedakan antara hadis mutawatir dan ahad. Hadis mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi dalam setiap tingkatan sanad sehingga mustahil terjadi kebohongan secara bersama-sama, sedangkan hadis ahad diriwayatkan oleh satu atau beberapa perawi saja dalam satu tingkatan. Perbedaan ini sangat penting karena berpengaruh pada tingkat kekuatan dalil dan implikasi hukum yang dapat diambil darinya. Dengan demikian, kritik sanad tidak hanya menilai kualitas individual, tetapi juga menimbang kuantitas dan penyebaran riwayat.

SIMPULAN

Kritik sanad merupakan salah satu fondasi utama dalam menjaga keotentikan hadis dalam tradisi keilmuan Islam. Melalui pendekatan ini, para ulama menilai validitas dan integritas jalur periwayatan hadis dari Rasulullah SAW hingga ke perawi terakhir, dengan tujuan memastikan bahwa hadis yang diterima benar-benar sahih dan layak dijadikan landasan dalam penetapan hukum Islam. Meskipun istilah "kritik" tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an atau hadis, urgensinya menjadi nyata seiring dengan maraknya penyebaran riwayat-riwayat palsu setelah wafatnya Nabi. Kritik sanad pun lahir sebagai respon ilmiah terhadap kebutuhan

mendesak untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dari pemalsuan dan distorsi. Dalam praktiknya, kritik sanad mengacu pada lima kriteria pokok yang telah disepakati para ahli hadis, yaitu: keadilan ('adālah) perawi, ketelitian (ḍabt) perawi, kesinambungan sanad (ittisāl), tidak adanya kejanggalan atau penyimpangan (syudzūd), serta bebas dari cacat tersembunyi ('illah). Tiga kriteria pertama digunakan untuk menilai kualitas sanad secara individual, sementara dua sisanya dipakai dalam analisis perbandingan antar jalur periwayatan. Melalui sistem ini, para ulama mampu membedakan antara hadis yang sahih, hasan, dha'if, hingga maudhu', sekaligus memperlihatkan bagaimana sanad berperan sebagai alat filtrasi keilmuan yang menjaga otoritas ajaran Islam secara berkesinambungan lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammar, Wafi Marzuqi, *Ulumul Hadis I* (UMSIDA Press, 2017)
- Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *al-Jami' as-Shahih*, jil. V (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah).
- Imtyas, Rizkiyatul, 'Metode Kritik Sanad Dan Matan', *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1.1 (2020).
- Ismail, M. Syuhudi, *Studi Hadis-Hadis Nabi: Metodologi Dan Kritik* (Bulan Bintang, 1992)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir - Arab-Indonesia* (Pustaka Progresif, 1997)
- Nadhiran, Hedhri, 'Kritik Sanad Hadis: Telâah Metodologis', *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, 15.1 (2014), pp. 91–109
- Nasir, Sitti Magfirah, La Ode, and Ismail Ahmad, 'Kritik Atas Kritik Kamaruddin Amin : (Menguji Kembali Keakuratan) Metode Kritik Hadis', *Ihyaussunnah*, 1.2 (2021).
- Nuha, Ulin, 'Kritik Sanad : Sebuah Analisis Keshahihan Hadits', 2013
- Suryadi, Mr., 'Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16.2 (2015).
- Zuhri, Muhammad, *Ilmu Hadis: Kajian Teori Dan Metodologi Kritik Hadis* (CV. Wicaksana, 2019)